

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pengertian Pesan

Pesan merupakan salah satu unsur utama dalam proses komunikasi karena menjadi media penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan. Keberadaan pesan memungkinkan terjadinya pertukaran makna, gagasan, maupun perasaan sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai. Tanpa adanya pesan, proses komunikasi tidak dapat berlangsung secara efektif karena tidak ada informasi yang disampaikan maupun diterima oleh pihak yang berkomunikasi.

Menurut Redi Panuju di kutip dari bukunya Film dan Komunikasi Massa yaitu, dalam proses komunikasi tidak hanya dilakukan dengan kata-kata secara lisan maupun tertulis, tetapi juga melalui cara nonverbal. Komunikasi nonverbal bisa terlihat dalam bentuk ekspresi wajah, gerakan tubuh, ilustrasi, suara, warna, simbol, dan berbagai elemen

visual lainnya. Dengan demikian, pesan dapat muncul dalam beragam format yang berbeda berdasarkan karakteristik dari media yang digunakan.

Dalam dunia media massa, pesan bisa disebarkan melalui berbagai jenis media, dan salah satunya adalah film. Film memiliki potensi untuk menyampaikan pesan dengan memadukan gambar yang bergerak, dialog, ekspresi, suara, melodi, latar, dan narasi. Panuju mengungkapkan bahwa film adalah fenomena komunikasi massa yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber hiburan, namun juga memiliki kapabilitas dalam menyampaikan pesan serta memengaruhi kesadaran publik.¹

Pesan memiliki peranan penting karena berfungsi sebagai sarana dalam menyampaikan informasi, mengekspresikan perasaan, membangun hubungan sosial, serta memengaruhi cara berpikir dan perilaku seseorang. Namun, makna suatu pesan tidak selalu dipahami secara sama oleh setiap penerima. Perbedaan latar belakang budaya,

¹ Panuju, R. (2021). *Film dan Komunikasi Massa*. Malang: Intrans Publishing.

pengalaman, tingkat pendidikan, maupun situasi komunikasi dapat memengaruhi proses penafsiran terhadap pesan yang diterima. Oleh sebab itu, seorang komunikator perlu menyusun pesan secara jelas, sistematis, selaras dengan karakteristik khalayak guna mencapai tujuan komunikasi secara optimal.²

Dengan demikian, pesan dapat dipahami sebagai segala bentuk informasi, ide, perasaan, nilai, dan ajakan yang dikomunikasikan oleh komunikator kepada komunikan melalui berbagai bentuk lambang, baik verbal maupun nonverbal, guna menghasilkan pemahaman sesuai dengan tujuan memberikan pemahaman, memengaruhi sikap, serta mendorong perubahan perilaku sesuai dengan maksud komunikasi yang ingin dicapai.

² Riskha Dora Et Al., *Pemahaman Komunikasi : Mengartikan Pesan Dengan Tepat*, Ed. S.Pd Desain Sampul Dan Tata Letak: Atyka Trianisa (Sumatera Barat: Get Press Indonesia Anggota Ikapi, 2022), <https://doi.org/Adm.Getpress@Gmail.Com> Cetakan.

B. Dakwah

1. Definisi Dakwah

Secara etimologi, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu da'a, yad'u, da'watan yang memiliki arti menyeru, mengajak, memanggil, atau mengundang seseorang mengarah kepada suatu tujuan tertentu. Berdasarkan ajaran Islam, dakwah dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang mengajak manusia untuk beriman kepada Allah Swt. melalui penyebaran nilai-nilai ajaran Islam dengan cara yang bijaksana sejalan dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis. Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa istilah atau kata yang memiliki makna yang berkaitan dan mendekati pengertian dakwah, di antaranya adalah: tabligh, nasihat, tarbiyah, tabsyir, dan tanzdir. Jika dianalisis secara lebih mendalam, kata-kata tersebut memiliki perbedaan dalam makna maupun penggunaannya, sehingga pemakaiannya harus disesuaikan dengan konteks yang tepat.³

³ Harahap, R. R., & Hendra, T. (2022). "Pesan Dakwah dalam Film Rentang Kisah (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Journal of Da'wah*, 1(2), 209–236.

Menurut Syaikh Ali Mahfudz dalam buku *Dakwah Dalam Alqur'an* (2024), yaitu dakwah merupakan usaha mengajak manusia menuju kebaikan, mengikuti petunjuk Allah Swt., melaksanakan amar ma'ruf, serta menjauhi perbuatan mungkar guna memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan, baik di kehidupan dunia maupun akhirat. Dakwah tidak hanya sebagai sarana penyebaran ajaran Islam, tetapi juga sebagai upaya membimbing manusia agar mengamalkan ajaran tersebut secara sadar dalam kehidupan sehari-hari.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa dakwah adalah seruan untuk mengajak manusia menuju perubahan ke arah yang lebih baik, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Dakwah dilakukan melalui pendekatan yang bijaksana, santun, dan penuh hikmah sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat tanpa adanya unsur paksaan.⁴

⁴ Umro'atin, Yuli. (2024). *Dakwah Dalam Al-qur'an*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.

Menurut Prof. Dr. Abdullah, M.Si (2023) Dakwah adalah manifestasi penyebaran nilai-nilai ajaran Islam yang memanfaatkan berbagai sarana dan perkembangan teknologi komunikasi. Dakwah berfungsi membumikan pesan keagamaan agar kontekstual dan mampu menjawab tantangan serta krisis moral masyarakat pada zamannya.⁵

Sementara itu, menurut M. Arifin sebagaimana dikutip oleh Rif'al Ansory (2022), dakwah merupakan suatu aktivitas mengajak kepada kebaikan yang dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti tulisan, tindakan, maupun media lainnya. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara sadar dan terencana dengan tujuan memberikan pengaruh kepada individu maupun kelompok agar mampu meningkatkan pemahaman, kesadaran, sikap menghargai, serta mengamalkan nilai-nilai ajaran agama disampaikan secara sukarela melalui pendekatan yang bijaksana tanpa adanya tekanan atau paksaan kepada penerima pesan.⁶

⁵ Abdullah, (2023). *Komunikasi Islam dan Dakwah*. Merdeka Kreasi.

⁶ Rif'al Ansory, "Sources Of Da ' Wah Theory Development And Approaches To Da ' Wah Theory Sumber Pengembangan Teori Dakwah Dan

Dalam Islam, dakwah adalah kegiatan menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada individu maupun kelompok dilakukan sebagai upaya meningkatkan pemahaman, apresiasi, serta praktik ajaran Islam. Dakwah merupakan suatu proses komunikasi yang efektif, di mana pesan-pesan keagamaan disampaikan melalui pendekatan yang mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat sebagai sasaran dakwah. Menurut perspektif teori komunikasi, keberhasilan suatu proses dakwah tidak terlepas dari peran unsur-unsur komunikasi yang meliputi da'i sebagai komunikator, pesan dakwah, media yang digunakan, mad'u sebagai penerima pesan, serta umpan balik sebagai bentuk respons terhadap pesan yang disampaikan.⁷

Berdasarkan ajaran islam, dakwah merujuk pada kegiatan menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat dengan mengajak mereka untuk memahami, menghayati, serta mengamalkan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam

Pendekatan Teori Dakwah,” *Indonesian Journal Of Islamic Communication* 5, No. 1 (2022): 93–104.

⁷ Cangara, H. (2021). *Pengantar ilmu komunikasi* (Edisi ke-3). PT RajaGrafindo Persada.

kehidupan. Dakwah tidak hanya terbatas pada ceramah atau khotbah, tetapi juga menjadi upaya untuk memperbaiki, membina, dan membangun kehidupan masyarakat yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam.⁸

Dari sudut ilmu komunikasi, dakwah adalah proses encoding dan decoding pesan-pesan moral-keagamaan yang dikemas sedemikian rupa melalui media massa/audiovisual agar dapat menjangkau audiens secara luas tanpa kehilangan etika komunikasi keagamaan.⁹

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan suatu proses mengajak dan membimbing manusia menuju jalan Allah Swt. melalui penyampaian nilai-nilai Islam secara bijaksana, komunikatif, dan sesuai dengan Al-Qur'an serta Hadis. Dakwah tidak hanya diwujudkan melalui ceramah, tetapi juga dapat dilakukan melalui tulisan, tindakan, maupun

⁸ Ibnu, Kasim, "Peran Dakwah Digital dalam Menyebarkan Pesan Islam di Era Modern", *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, (2024) 61.

⁹ Rahim, Intan, K. (2024). *Pengantar Komunikasi Penyiaran Islam*. Penerbit PT RajaGrafindo Persada.

pemanfaatan media modern, termasuk film, sebagai sarana penyampaian pesan-pesan Islam kepada masyarakat.

2. Pesan-pesan Dakwah

Menurut Moh. Ali Aziz dalam bukunya berjudul Ilmu Dakwah, pesan dakwah mencakup seluruh ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, serta hasil ijtihad ulama yang disampaikan kepada mad'u untuk mengarahkan manusia kepada perbuatan yang baik (*amar ma'ruf*) serta mencegah berbagai bentuk kemungkaran (*nahi munkar*) sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Oleh karena itu, materi dakwah tidak boleh bertentangan dengan sumber utama ajaran Islam dan harus diarahkan untuk membentuk perubahan perilaku individu maupun masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik.¹⁰

Pesan dakwah memiliki karakteristik yang berbeda dengan pesan komunikasi pada umumnya. Pesan dakwah mengandung nilai-nilai ketauhidan, ibadah, akhlak, serta pedoman hidup yang bertujuan memberikan petunjuk bagi

¹⁰ Aziz, M. A. (2024). *Ilmu dakwah* (Edisi Revisi). Kencana.

manusia agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Penyampaian pesan dakwah dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti ceramah, tulisan, media sosial, televisi, radio, hingga film. Seiring perkembangan teknologi komunikasi, film menjadi salah satu media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah karena mampu memadukan unsur visual, audio, dialog, serta alur cerita sehingga pesan lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat.¹¹

a. Akidah

Secara terminologi, kata akidah berasal dari bahasa Arab, yaitu *'aqada*, *ya'qidu*, *'aqdan*, *'aqidatan*, yang mengandung arti mengikat atau mengokohkan. Kata *'aqdan* merujuk pada suatu ikatan, kesepakatan, maupun sesuatu yang memiliki sifat teguh dan tidak mudah terlepas. Ketika istilah ini berkembang menjadi *aqidah*, artinya menjadi keyakinan. Menurut Haroen (2022), istilah akidah yang berasal dari kata

¹¹ Sawitri, A., & Sazali, H. (2024). *Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Dakwah dalam Film Perjalanan Pembuktian Cinta*.

'aqada memiliki makna mengikat, menyatukan, menyimpulkan, menguatkan, serta membuat suatu ikatan atau janji. Secara konseptual, makna etimologis ini mencerminkan keyakinan batin yang terikat secara kokoh tanpa keraguan terhadap ajaran Allah SWT.¹² Sejalan dengan pendapat tersebut, Menurut Ilyas (2022), akidah merupakan keyakinan yang tertanam secara mendalam di dalam hati, memiliki sifat mengikat jiwa seseorang, serta mengandung unsur keteguhan dan kesepakatan ('ahd) tanpa disertai keraguan terhadap keesaan Allah SWT.¹³ Dari berbagai perspektif, aqidah dapat diartikan sebagai keyakinan yang dipegang setiap individu mengenai sesuatu yang menjadi landasan dalam setiap aktivitas, perilaku, serta pandangan dunianya.

¹² Haroen, N. (2022). *Hakikat Kitabullah dan Sunnah: Memahami dasar-dasar akidah dan syariah Islam*. Logos Wacana Ilmu.

¹³ Ilyas, Y. (2022). *Kuliah aqidah Islam*. LPPI UMY.

Aqidah adalah keyakinan yang membimbing kehidupan manusia. Keyakinan ini mendasar bagi manusia untuk hidup dan mencapai tujuan mereka sebagai makhluk di dunia ini. Bimbingan ini juga menjadi dasar dari semua aktivitas manusia, yang dikenal sebagai moralitas.¹⁴

Dalam konteks film *Cinta Dalam Ikhlas*, pesan akidah dapat ditemukan melalui gambaran keyakinan kepada Allah, tawakal, husnuzan kepada Allah, penerimaan terhadap ketentuan Allah, serta keyakinan bahwa kehidupan dan jodoh berada dalam ketetapan-Nya.

b. Syariah

Secara harfiah, syariah dapat dipahami sebagai jalan yang mengarahkan manusia menuju sumber kehidupan yang sejati, yaitu Allah SWT. Untuk

¹⁴ Sumbodo, Y., Junna, M. Z., & Puspitasari, L. (2026). *Konstruksi Pesan Dakwah Tauhid dalam Film Horor Religi "Thaghut": Analisis Semiotika Roland Barthes*. FIKRAH, 9(2), 139–152.

mencapai kedekatan dengan Allah, manusia diwajibkan mengikuti ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan melalui syariat Islam sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Syariat adalah jalan yang harus diikuti oleh seorang Muslim, karena tidak ada jalan lain. Dalam Al-Quran, Al-Khatiyah [45]: 18, Allah berfirman: “Kemudian Kami jadikan kamu (wahai Muhammad) suatu hukum agama, maka ikutilah hukum agama itu dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang bodoh.”

Secara terminologi, Syariah merujuk pada hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah SWT sebagai pedoman untuk mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan, dengan sesama manusia, dengan alam semesta, dan dengan ciptaannya. Para ulama mendefinisikan Syariah sebagai norma-norma yang ditetapkan oleh Allah melalui Rasulnya, yang diberikan kepada manusia sebagai pedoman untuk menjaga iman, baik dalam hukum formal maupun

etika. Syariah adalah perwujudan kehendak Allah dalam kehidupan sosial. Prinsip-prinsip Syariah terdapat dalam Al-Quran dan merupakan dasar yang harus diterapkan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, teladan para Nabi dan Rasul sangat diperlukan agar manusia dapat memahami kehendak Allah. Akibatnya, para Nabi dan Rasul layak diteladani dalam penerapan Syariah.

Fungsi syariah datang dari hukum-hukum Allah, yang jauh lebih efektif untuk mencegah berbagai bentuk kejahatan dan juga mengarahkan manusia pada kebaikan. Berikut beberapa fungsi syariah:

a) Melatih manusia untuk menjadi hamba Allah yang tulus.

Syariat mengandung perintah-perintah yang harus ditaati dan larangan-larangan yang harus dihindari, sehingga ketaatan terhadapnya menunjukkan kepatuhan dan pengabdian manusia kepada Allah. Tanpa

penerapan Syariat, manusia tidak akan mencapai status hamba yang sejati dan saleh.

b) Menghantarkan manusia sebagai khalifah Allah SWT.

Sebagai khalifah, seorang manusia harus mengikuti hukum-hukum Allah, yang diwakilinya. Jika ia melanggar batasan-batasan ini, ia berhenti menjadi wakil Allah. Oleh karena itu, syariat Islam menetapkan batasan-batasan yang jelas terhadap kebebasan manusia. Dengan demikian, kekhalifahan manusia diatur untuk mencapai kemakmuran fisik dan spiritual, menghindari kesalahan-kesalahan yang bertentangan dengan kehendak Allah (SWT).¹⁵

Menurut Ahmad Warson Munawwir, sebagaimana dikutip oleh Rinda Fauzian, Syariah berarti jalan lurus, tanpa belokan atau tikungan,

¹⁵ Karim, L, “Kerangka Dasar Agama Islam tentang Aqidah, Syariah, dan Akhlak”, *Universitas Negeri Gorontalo* (2022).

seperti jalan raya. Istilah Syariah digunakan untuk merujuk pada norma, adat istiadat, peraturan, dan hukum. Nilai-nilai Syariah berfungsi sebagai aturan atau ketentuan yang harus diikuti umat Muslim dalam beribadah kepada Tuhan dan dalam aktivitas mereka yang berkaitan dengan manusia dan alam. Beberapa contohnya termasuk ibadah dan interaksi sosial.¹⁶

Penelitian Pratiwi dan Afidah (2022) tentang Merindu Cahaya De Amstel mengungkapkan pesan-pesan syariah yang diwujudkan melalui penerapan prinsip-prinsip agama, termasuk pemakaian hijab dan menjaga interaksi antara pria dan wanita yang bukan mahram.¹⁷

Dalam film, konsep syariah dapat diperlihatkan melalui tindakan karakter yang melaksanakan ritual keagamaan, menjaga etika pergaulan, melaksanakan

¹⁶ Fauzian, Wita, "Nilai-nilai Dakwah dalam Buku Catatan Untuk Diriku Karya Haidar", *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, (2023) 11-12.

¹⁷ Pratiwi, N. D. I., & Afidah, I. (2022). "Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Dakwah dalam Film Merindu Cahaya De Amstel." *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*.

kewajiban spiritual, serta membuat pilihan yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam.

c. Akhlak

Secara etimologi, istilah akhlak berasal dari bahasa Arab al-akhlaq, yang merupakan bentuk jamak dari khuluq. Artinya mencakup tabiat, pola sikap, karakter, atau perilaku. Istilah ini memiliki kaitan dengan kata khaliq (yang menciptakan) dan makhluk (yang diciptakan), menunjukkan bahwa akhlak mengaitkan aspek keilahian dengan kemanusiaan.

Dalam pengertian terminologi, akhlak bisa dipahami sebagai karakteristik yang tertanam kuat dalam diri manusia. Dari karakteristik ini, tindakan atau perilaku muncul secara alami dan otomatis tanpa memerlukan proses berpikir yang rumit.¹⁸

Dalam kepustakaan, kata akhlak juga diartikan sebagai sikap yang memicu munculnya suatu perbuatan atau perilaku, bisa baik atau buruk, seperti

¹⁸ Amin, Saifudin. (2021). *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An-Nawawiyah*. Indramayu: Penerbit Adab.

yang telah dijelaskan sebelumnya. Dengan demikian, akhlak berarti sikap yang muncul dari dalam diri seseorang, yang muncul secara spontan tanpa dipaksa dan tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu.¹⁹

Berdasarkan pemikiran Samsul Munir Amin (2022) di dalam karya Ilmu Akhlak, topik akhlak mencakup definisi ilmu akhlak, posisi akhlak dalam Islam, penilaian tentang kebaikan dan keburukan, serta kategorisasi akhlak menjadi akhlak mahmudah (yang terpuji) dan akhlak madzmumah (yang tercela). Karya ini secara khusus menegaskan bahwa akhlak merupakan elemen fundamental dalam kehidupan seorang Muslim.²⁰

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah fitrah atau kebiasaan seseorang; yaitu, kondisi jiwa yang telah dilatih, sehingga memiliki kualitas bawaan yang dapat menghasilkan

¹⁹ Nurhasanah, N., & Salahuddin, M. (2024). *Analisis Semiotika Pesan Dakwah Tentang Akhlak Dalam Film "Assalamualaikum Calon Imam"*. AL-IBANAH, 9(2), 107–116. <https://doi.org/10.54801/3q86zg18>

²⁰ Amin, Samsul Munir. (2022). *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah.

tindakan dengan mudah dan spontan, tanpa perlu berpikir atau merencanakan terlebih dahulu. Lebih lanjut, dipahami bahwa akhlak harus benar-benar berakar dalam jiwa dan menghasilkan tindakan yang tidak hanya benar secara intelektual tetapi juga sesuai dengan hukum Islam, yaitu Al-Quran dan Hadits.²¹

Dalam film *Cinta Dalam Ikhlas*, pesan akhlak dapat ditunjukkan melalui sikap sabar, ikhlas, menghormati orang tua, menjaga amanah, saling menolong, bertanggung jawab, dan menjaga hubungan baik dengan sesama.

3. Metode Dakwah dalam Media

Kemajuan teknologi telah mengubah cara masyarakat perkotaan mengakses informasi dan berinteraksi satu sama lain. Menurut survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyedia Layanan Internet Indonesia (APJII), pada tahun 2022, pengguna internet di

²¹ Lail, F, “Metode Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Darul Mahfudz Lekopa’dis Kecamatan Tinambung”, *Repositori UIN Aluddin*, (2024) 26-27.

Indonesia mencapai 77,02%, yang mayoritasnya tinggal di daerah perkotaan. Hal ini menunjukkan potensi besar media digital untuk kegiatan dakwah (penyebaran agama Islam) di masyarakat perkotaan.

Yusuf al-Qaradawi, seorang cendekiawan Islam kontemporer, menekankan pentingnya memanfaatkan teknologi modern dalam dakwah. Beliau menyatakan bahwa penggunaan media digital tidak hanya diperbolehkan tetapi juga sangat penting saat ini. Oleh karena itu, para pendakwah dan lembaga-lembaga dakwah harus beradaptasi dan mengoptimalkan penggunaan media digital untuk menyebarkan ajaran Islam secara lebih efektif.²²

Saat ini, teknologi memungkinkan kita mengakses informasi dengan cepat dan mudah, terutama melalui media sosial. Platform media sosial mencakup situs web dan aplikasi yang beroperasi melalui internet. Platform ini memungkinkan pengguna untuk terhubung dan

²² Sari, R, “Media Dakwah di Era Digital untuk Masyarakat Perkotaan”, *Universitas Islam Indonesia* (2024).

berinteraksi dengan siapa pun, baik teman dekat maupun orang yang tinggal jauh. Bahkan, media sosial memungkinkan komunikasi dengan orang yang belum pernah bertemu. Saat ini, media sosial bukan hanya sumber informasi pribadi tetapi juga menyebarkan berita dan konten kepada sejumlah besar pengguna aktif.

Istilah "media baru" atau "media sosial" digunakan untuk mengklasifikasikan karakteristik media yang ada. Media lama, seperti surat kabar, radio, dan majalah, diklasifikasikan sebagai media tradisional. Sebaliknya, media baru atau media sosial menawarkan konten yang dapat diakses dan diinteraksikan oleh orang lain. Penting untuk diingat bahwa perbedaan ini tidak berarti bahwa media lama sudah usang atau dilupakan. Sebaliknya, perbedaan ini bertujuan untuk menyoroti karakteristik unik dari setiap jenis media, membantu kita memahami

bagaimana mereka berinteraksi dengan audiens dan menyampaikan informasi.²³

C. Film Sebagai Media Dakwah

Kemajuan dalam teknologi komunikasi membuka kesempatan bagi penyampaian dakwah melalui berbagai saluran. Dakwah kini tidak hanya terbatas pada pengiriman pesan secara langsung melalui ceramah atau pengajian, tetapi juga dapat menggunakan media komunikasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Film adalah serangkaian gambar diam yang ditampilkan secara berurutan di layar, menciptakan ilusi gerakan. Film adalah salah satu media yang paling banyak dipelajari, karena merupakan sarana utama penyampaian informasi secara visual di berbagai wilayah di dunia. Film dibuat melalui proses kreatif yang berupaya menginspirasi

²³ Abbdulah, “Etika Berdakwah di Era Digital Persuasif Al Qur’an: Studi Penafsiran Ahmad Mustofa Al-Maraghi dalam Tafsir Al- Maraghi,” *Repositori Institut Al Fithrah Surabaya*, (2025) 26-27.

imajinasi penonton dan menciptakan keindahan estetika yang mendalam.²⁴

Penggunaan film sebagai alat untuk berdakwah memungkinkan nilai-nilai Islam disampaikan melalui narasi yang relevan dengan pengalaman sehari-hari masyarakat. Dengan cara ini, pesan dakwah dapat diberikan dalam konteks yang lebih sesuai dan tidak terbatas pada penyampaian ajaran secara langsung. Film memiliki potensi untuk menjangkau elemen pengetahuan, emosi, dan pengalaman penonton. Oleh karena itu, film bisa menjadi salah satu pilihan media dakwah modern yang menyajikan pesan-pesan religius dalam format audiovisual yang menarik dan lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Dalam studi ini, film *Cinta Dalam Ikhlas* dianggap sebagai media dakwah mengingat didalamnya terkandung representasi nilai-nilai Islam yang disampaikan melalui dialog, tindakan karakter, konflik, ekspresi, dan berbagai

²⁴ Eriansyah, "Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Film Munafik I. *Repository UIN Datakarama*, (2025) 22.

simbol visual. Pesan-pesan tersebut kemudian dievaluasi dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna yang tersimpan di balik simbol-simbol yang ditampilkan.²⁵

D. Teori Semiotika

Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *seme* atau *semeiotikos*, yang memiliki makna penafsiran terhadap tanda. Dalam kajian keilmuan, semiotika dipahami sebagai ilmu yang mempelajari tanda serta proses bagaimana tanda tersebut berfungsi dalam membentuk makna. Perkembangan awal kajian semiotika telah dikaji oleh tokoh-tokoh filsafat seperti Plato yang membahas hubungan antara bahasa dan makna dalam karyanya *Cratylus*. Selain itu, Aristoteles juga memberikan kontribusi melalui kajiannya mengenai bahasa, khususnya tentang kata benda, dalam karya *Poetics* dan *On Interpretation*.

²⁵ Haq, I., Nurbaiti, N., & Nawawi, A. M. (2023). *Seni Film Sebagai Sarana Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Film 5 PM dengan Teori Semiotika Roland Barthes)*. IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(3), 49–65. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v1i3.350>

Semiotika pertama kali diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure, seorang ahli bahasa Swiss, pada awal abad ke-20. Karena semiotika membahas karakteristik umum bahasa isyarat dan bentuk-bentuk pemberian sinyal lainnya, semiotika dapat diinterpretasikan sebagai studi tentang tanda, yang memungkinkan berbagai perspektif dan menyediakan kerangka kerja untuk mempelajari fenomena budaya melalui makna denotatif dan konotatifnya.

Dalam karyanya "Teori Semiotika," *Umberto Eco* menjelaskan konsep semiotika dalam konteks epistemologi dan terminologi. Dari perspektif epistemologi, semiotika dianggap sebagai ilmu tentang tanda, yaitu metode analitis untuk mempelajarinya. Tanda berfungsi sebagai alat untuk menavigasi dunia, di antara dan dengan manusia. Tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang, menurut kesepakatan sosial yang ada, dapat diinterpretasikan sebagai representasi sesuatu yang lain. Awalnya, tanda diinterpretasikan sebagai indikasi keberadaan objek lain. Misalnya, asap adalah tanda api, sedangkan sirene mobil yang meraung-raung dengan

volume penuh menunjukkan adanya kebakaran di sudut jalan. Di sisi lain, dari perspektif terminologi, *Umberto Eco* menggambarkan semiotika sebagai ilmu yang mempelajari berbagai objek, peristiwa, dan keseluruhan budaya sebagai tanda.

Semiotika dianggap sebagai ilmu yang mempelajari tanda, dimulai dengan sistem dan konsep tanda, dan kemudian proses penggunaannya. Ilmu ini muncul pada akhir abad ke-18. Semiotika adalah cabang ilmu yang relatif baru yang meneliti bagaimana sistem tanda digunakan. Semiotika didefinisikan sebagai tanda atau sarana interaksi melalui komunikasi, yang kemudian berkembang menjadi model sastra, membahas berbagai faktor dan aspek sastra sebagai alat komunikasi yang khas dalam masyarakat. Aart Van Zoest, dalam bukunya *Semiotics: On Signs, How They Work, and What We Do with Them*," menjelaskan secara terminologis bahwa semiotika adalah cabang ilmu yang berfokus pada hubungan antara tanda dan segala sesuatu

yang terkait dengannya, seperti sistem tanda dan proses yang terlibat dalam penggunaannya.²⁶

Menurut Chandler (2022) dalam karya berjudul *Semiotics: The Basics*, semiotika adalah disiplin yang mempelajari simbol dan kode serta cara simbol-simbol ini digunakan dalam menciptakan representasi dan makna. Istilah semiotika dapat dimanfaatkan untuk mengeksplorasi berbagai jenis teks dan praktik budaya, meliputi komunikasi, media, serta produk budaya. Oleh karena itu, sebuah pesan tidak hanya ditangkap dari apa yang terlihat dengan jelas, tetapi juga dapat dianalisis melalui hubungan antara simbol dan makna yang terbentuk dalam konteks yang spesifik.²⁷

E. Semiotika Roland Barthes

Roland Gérard Barthes merupakan seorang tokoh pemikir dan ahli semiotika yang lahir di Cherbourg pada tahun 1915 dan wafat di Paris pada tahun 1980. Ia adalah seorang pemikir sastra, filsuf, ahli bahasa, kritikus, dan

²⁶ Badar, S, A, and Muhamad, R, 'Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure Dalam Komunikasi', 01 (2023), pp. 152–64.

²⁷ Chandler, Daniel. 2022. *Semiotics: The Basics*. 4th ed. London: Routledge.

semiotikus Prancis. Pemikirannya mencakup berbagai disiplin ilmu dan memengaruhi perkembangan beberapa cabang teori, termasuk strukturalisme, semiotika, teori sosial, antropologi, dan post-strukturalisme. Ketika Barthes masih bayi, ayahnya meninggal dalam pertempuran laut, memaksa ibunya pindah ke *Bayonne*. Ia tumbuh di sana hingga mereka pindah ke Paris pada tahun 1924, di mana ia mendaftar di *Lycée Montagne* dan melanjutkan studinya di *Lycée Louis-le-Grand* antara tahun 1930 dan 1934. Hidupnya menjadi rumit ketika ibunya memiliki anak di luar nikah, dan kakek-neneknya menolak untuk memberinya dukungan finansial, sehingga ibunya bekerja sebagai penjilid buku. Barthes dapat melanjutkan pendidikannya di Sorbonne, tempat ia mempelajari sastra klasik, tata bahasa, dan filologi (di mana ia memperoleh gelar pada tahun 1939 dan 1943), serta tragedi Yunani.

Studi doktoralnya terhambat oleh masalah kesehatan. Ia tertular tuberkulosis dan menghabiskan waktu di sanatorium antara tahun 1934 dan 1935, dan lagi antara tahun

1942 dan 1946, selama periode kolonial. Terlepas dari kesehatannya yang rapuh, ia tetap aktif dalam membaca dan menulis, dan mendirikan sebuah kelompok teater. Selain itu, Roland Barthes juga memiliki pengalaman mengajar di berbagai institusi pendidikan dan lembaga kebudayaan, seperti sekolah menengah di Biarritz (1939), Bayonne (1939–1940), Paris (1942–1946), Institut Prancis di Bucharest, Rumania (1948–1949), Universitas Alexandria di Mesir (1949–1950), serta Direktorat Jenderal Urusan Kebudayaan pada periode 1950–1952. Karier pendidikannya berkembang pesat, termasuk posisi penelitian di Centre National de la Recherche Scientifique (1952–1959), Roland Barthes kemudian menjabat sebagai direktur studi di École Pratique des Hautes Études, sebuah lembaga pendidikan tinggi ternama di Prancis (1960–1976), posisi mengajar di Johns Hopkins University di Baltimore (1967–1968), dan jabatan profesor semiotika sastra di Collège de France (1976–1980).

Barthes wafat pada tahun 1980 pada usia 64 tahun akibat cedera yang dialaminya setelah terlibat dalam kecelakaan mobil. Beberapa kumpulan tulisannya yang diterbitkan setelah kematiannya antara lain *A Barthes Reader* (1982), yang diedit oleh teman dan pengagumnya, Susan Sontag, dan *Incidents* (1987).

Barthes mengawali perjalanan kariernya sebagai seorang penulis sebelum kemudian memfokuskan perhatiannya pada bidang semiologi. Ia dikenal sebagai tokoh yang menerapkan analisis semiotik serta mengembangkan gagasan-gagasan pendahulunya, yaitu Ferdinand de Saussure, dalam kajian tanda dan makna. Roland Barthes adalah tokoh berpengaruh dalam aliran semiotika struktural di Prancis. Ia memperkenalkan tentang denotasi dan konotasi, terutama yang berkaitan dengan gambar foto sebagai suatu sistem tanda. Barthes menjelaskan bahwa gambar terdiri dari dua tingkat: apa yang ditampilkan dan cara penyajiannya. Ia menguraikan bahwa denotasi bersifat langsung, sedangkan konotasi adalah suatu gagasan

yang lebih rumit dan tidak langsung. Barthes merupakan salah satu pemikir yang mengembangkan gagasan Ferdinand de Saussure dengan berpandangan bahwa semiotika merupakan suatu sistem tanda yang merepresentasikan pemikiran, gagasan, serta imajinasi masyarakat dalam konteks waktu tertentu. Ia menggunakan konsep semiologi untuk menyebut semiotika, dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari cara manusia membangun, memahami, dan menafsirkan makna terhadap suatu tanda dalam kehidupan sosial.²⁸

Semiotika Roland Barthes merupakan pengembangan dari konsep semiologi yang sebelumnya diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure, yang memandang tanda sebagai hubungan antara unsur penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Barthes kemudian memperluas kajian semiotika dengan menjelaskan bahwa suatu tanda tidak hanya mengandung makna secara langsung, tetapi juga memiliki makna tambahan yang terbentuk melalui pengaruh budaya,

²⁸ Barthes, Roland. *Elements of Semiology* (1967)

ideologi, serta pengalaman sosial masyarakat. Dengan demikian, pendekatan semiotika Roland Barthes tidak hanya digunakan untuk memahami arti yang terkandung dalam suatu tanda, tetapi juga berperan dalam mengkaji proses terbentuknya makna serta bagaimana makna tersebut diproduksi dan dipertahankan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Menurut pandangan Roland Barthes, setiap tanda terdiri atas dua tingkatan pertandaan. Tingkatan pertama menghasilkan makna yang bersifat denotatif, sementara tingkatan kedua menciptakan makna konotatif yang pada akhirnya bisa berkembang menjadi mitos. Dengan pendekatan ini, Barthes menjelaskan bahwa media massa, termasuk film, tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan juga membentuk sudut pandang, nilai, dan ideologi tertentu yang diterima oleh masyarakat sebagai hal yang normal.²⁹

²⁹ Kurniawan, *SEMIOLOGI Roland Barthes*, ed. Amien Wangsitalaja (Magelang: Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan, 2021).

Dalam terminologi Saussurean, yang ditandai dan yang ditandai adalah komponen dari tanda. Istilah "tanda" ditemukan dalam kosakata yang sangat beragam, dari teologi hingga kedokteran, dan memiliki sejarah yang kaya, dari Alkitab hingga sibernetika. Karena alasan ini, istilah tersebut sangat ambigu; sebelum melanjutkan pemahaman kita tentang kata tersebut, kita harus membahas, meskipun tidak tepat, bidang konseptual yang ditempatinya, seperti yang akan kita lihat. Menurut pilihan sewenang-wenang dari berbagai penulis, tanda terletak dalam serangkaian istilah yang memiliki kesamaan dan perbedaan dengannya: sinyal, indeks, ikon, simbol, dan alegori adalah saingan utamanya.

Menurut teori semiotika Roland Barthes, tanda adalah bagian penting dari pemahaman kita. Barthes memperkenalkan konsep tanda, mengambilnya dari Ferdinand de Saussure, Penanda (signifier) adalah bentuk nyata dari tanda yang dapat dirasakan oleh indra manusia, seperti kata-kata, gambar, atau suara. Di sisi lain, yang ditandai (signified) adalah konsep atau interpretasi yang

muncul dalam pikiran setelah memahami atau menafsirkan penanda. Hubungan antara penanda dan yang ditandai tidak dapat dipisahkan dan membentuk satu kesatuan yang disebut tanda.³⁰

1. Penanda (*signifier*) dan Petanda (*Signified*)

Sifat penanda hampir identik dengan sifat yang ditandai; keduanya bersifat relasional murni, dan definisinya tidak dapat dipisahkan dari definisi yang ditandai. Satu-satunya perbedaan terletak pada kenyataan bahwa penanda bertindak sebagai mediator: ia membutuhkan beberapa materi. Namun, di satu sisi, materi ini tidak cukup, dan di sisi lain, dalam semiotika, penanda juga dapat ditransmisikan melalui materi tertentu: misalnya, kata-kata. Ambiguitas mengenai materialitas penanda ini membawa kita kembali pada kebutuhan untuk membedakan antara materi dan

³⁰ Barthes, R. (1977). *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang

substansi: suatu substansi dapat bersifat immaterial (dalam kasus substansi isi); oleh karena itu, satu-satunya hal yang dapat dinyatakan dengan pasti adalah bahwa substansi penanda selalu bersifat material (suara, objek, gambar).

Dalam semiotika, di mana kita harus berurusan dengan sistem campuran yang melibatkan berbagai jenis materi (suara dan gambar, objek dan tulisan, dll.), mungkin akan lebih mudah untuk mengelompokkan semua tanda, sejauh tanda-tanda tersebut berasal dari materi yang sama, di bawah konsep tanda tipikal: tanda verbal, grafis, ikonik, dan gestural semuanya adalah tanda tipikal. Mengklarifikasi penanda tidak lain adalah menyusun sistem itu sendiri.

Yang harus dilakukan adalah memecah pesan-pesan "tak berujung" yang membentuk keseluruhan pesan yang dipancarkan dalam korpus yang dipelajari menjadi unit-unit yang bermakna

minimal menggunakan tes peralihan, kemudian mengelompokkan unit-unit ini ke dalam kelas-kelas paradigmatis, dan akhirnya,³¹

Dalam teori semiotika Roland Barthes, petanda adalah ide atau makna mental yang muncul dalam pikiran seseorang setelah berinteraksi dengan tanda. Barthes mengikuti pemikiran Ferdinand de Saussure, yang menyatakan bahwa penanda sebagai bentuk fisik dan yang ditandai sebagai konsep terstruktur. Oleh karena itu, penanda bersifat immaterial, yaitu abstrak, dan ada dalam ranah kognisi manusia. Barthes menekankan bahwa hubungan antara penanda dan yang ditandai bersifat aleatoris, artinya tidak ada hubungan inheren, melainkan terbentuk melalui konsensus sosial dan budaya.³²

³¹ Roland Barthes. (1968). Unsur-unsur Semiotika. *Elements of Semiology* Hill and Wang.

³² Barthes, R. (2017). Elemen-Elemen Semiologi. Yogyakarta: Basabasi.

Hubungan antara penanda dan petanda menciptakan sebuah tanda. Dalam kajian ini, penanda bisa berupa percakapan, situasi, mimik wajah, pakaian, perilaku karakter, atau elemen visual lainnya, sementara petanda adalah konsep atau arti yang dihasilkan dari tanda-tanda tersebut. Contoh dalam penelitian: ketika karakter Athar menunjukkan sikap berdoa dan menyerahkan urusannya kepada Tuhan, tindakan serta dialog tersebut dapat dianggap sebagai penanda. Arti yang muncul berupa kepercayaan, ketergantungan, dan penyerahan diri kepada Tuhan menjadi petanda yang dimaksud.

2. Makna denotasi dan Makna konotasi

Dalam kajian semiotika Roland Barthes, tanda memiliki dua tingkatan pemaknaan yang menghasilkan makna berlapis, yaitu makna denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan tingkat

pertama dalam proses pemaknaan yang menggambarkan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dengan objek yang dirujuk dalam realitas. Pada tingkat ini, tanda menghasilkan makna yang bersifat langsung, jelas, dan sesuai dengan apa yang tampak secara nyata. Makna denotasi merujuk pada pemahaman terhadap sesuatu yang terlihat atau makna yang telah disepakati secara umum oleh masyarakat. Menurut Barton dan Beck, konsep tersebut berkaitan dengan tingkat pertama pemaknaan tanda yang sebelumnya disampaikan oleh Ferdinand de Saussure.

Denotasi merupakan proses yang menjelaskan bagaimana perubahan dalam makna sehari-hari diciptakan. Denotasi adalah penjelasan yang jelas dan tepat, tetapi tidak absolut. Penanda dan yang ditandai kedua unsur tersebut saling berkaitan dalam membentuk sebuah tanda, yang

selanjutnya digunakan dalam suatu rangkaian tanda untuk menciptakan beragam interpretasi makna. Pada tahap denotasi, peneliti tidak memberikan interpretasi yang mendalam sebelumnya. Peneliti menggambarkan fakta yang ada dalam adegan, seperti siapa yang berbicara, tindakan yang diambil oleh karakter, ekspresi, dan dialog yang diucapkan. Dalam penelitian ini, analisis denotasi dimanfaatkan untuk menguraikan apa yang terjadi dalam adegan film Cinta Dalam Ikhlas sebelum peneliti memberikan penafsiran terhadap makna yang lebih mendalam.

Konotasi merupakan proses pemaknaan tingkat kedua yang terjadi melalui hubungan antara penanda dan petanda, di mana makna yang dihasilkan tidak bersifat eksplisit, melainkan mengandung makna tambahan yang dipengaruhi oleh pengalaman, budaya, serta sudut pandang tertentu. Barthes mengembangkan konsep

tingkatan makna kedua yang muncul ketika sebuah penanda dihubungkan dengan berbagai unsur psikologis, seperti perasaan, emosi, maupun keyakinan tertentu. Pada tingkat ini, tanda menghasilkan makna tambahan yang bersifat implisit, tidak langsung, dan tersembunyi, yang kemudian disebut sebagai makna konotasi. Dalam pemikiran Barthes, tanda konotasi tidak hanya mengandung makna baru, tetapi juga mencakup unsur-unsur pembentuk tanda denotasi yang menjadi dasar pembentukannya.

Menurut Barthes, konotasi merupakan tingkatan pemaknaan kedua setelah denotasi, di mana tanda yang telah terbentuk pada tingkat denotatif berfungsi kembali sebagai penanda untuk menghasilkan makna baru. Pada tahap ini, pemaknaan dipengaruhi oleh konteks tertentu, baik yang bersifat personal maupun budaya, sehingga pembaca, pendengar, atau pengamat tanda dapat

memberikan interpretasi berdasarkan pengalaman dan latar belakangnya. Oleh karena itu, konotasi tidak hanya melekat pada tanda itu sendiri, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif dari penerima tanda dalam proses pemaknaan.³³

3. Mitos

Mitos, sebagai studi tentang jenis wacana tertentu, hanyalah satu bagian dari ilmu tanda yang lebih luas, yang diperkenalkan oleh Saussure sekitar empat dekade lalu dengan istilah semiologi. Semiologi itu sendiri belum sepenuhnya terwujud. Namun, sejak zaman Saussure, dan terkadang bahkan secara independen, banyak penelitian kontemporer secara sistematis membahas pertanyaan tentang makna: psikoanalisis, strukturalisme, psikologi eidetik, dan berbagai bentuk baru kritik sastra, yang contoh pertamanya adalah Bachelard, tidak

³³ Barthes, R. *Elements of Semiology* (1967)

membatasi diri pada penanganan fakta kecuali sejauh fakta tersebut memiliki makna. Saat ini, menyarankan suatu makna sama artinya dengan menggunakan semiologi. Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa semiologi dapat menjelaskan semua aspek penelitian ini dengan efektivitas yang sama: masing-masing memiliki substansi yang berbeda. Namun, semuanya memiliki status yang sama: mereka adalah ilmu yang berurusan dengan nilai-nilai. Mereka tidak puas hanya dengan menemukan fakta mereka juga mendefinisikan dan menyelidiki fakta sebagai tanda dari sesuatu yang lain.³⁴

Dalam sebuah film, mitos dapat hadir melalui norma, keyakinan, atau perspektif tertentu yang dihasilkan dari narasi dan lambang. Oleh karena itu, analisis mitos digunakan untuk

³⁴ Barthes, R. (1995). *Mitologi*. diterjemahkan oleh Annette Lavers, Hill and Wang. New York.

memahami nilai-nilai budaya atau perspektif yang lebih luas di balik suatu momen. Dalam penelitian mengenai Cinta Dalam Ikhlas, mitos dimanfaatkan untuk mengungkap pandangan atau keyakinan yang dibentuk oleh film terkait cinta, jodoh, keikhlasan, kesabaran, pengorbanan, dan tawakal.

4. Penerapan Semiotika Roland Barthes dalam Penelitian

Berdasarkan teori yang ada, studi ini menerapkan tiga langkah pemaknaan menurut Roland Barthes, yaitu:

- Pada langkah denotasi, peneliti menggambarkan apa yang terlihat dan terdengar dalam suatu adegan.
- Pada langkah konotasi, peneliti memberikan interpretasi terhadap makna yang lebih mendalam berdasarkan konteks sosial serta nilai-nilai yang ada dalam Islam.

- Pada langkah mitos, peneliti mengenali nilai-nilai, kepercayaan, atau perspektif tertentu yang dibentuk melalui simbol-simbol dalam film.

Ketiga langkah ini kemudian diterapkan untuk menemukan pesan dakwah yang terdapat dalam setiap adegan, yaitu pesan terkait akidah, syariah, dan akhlak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya terbatas pada deskripsi adegan film, tetapi juga berupaya untuk menguraikan makna simbol dan pesan dakwah yang muncul dari simbol-simbol tersebut.

